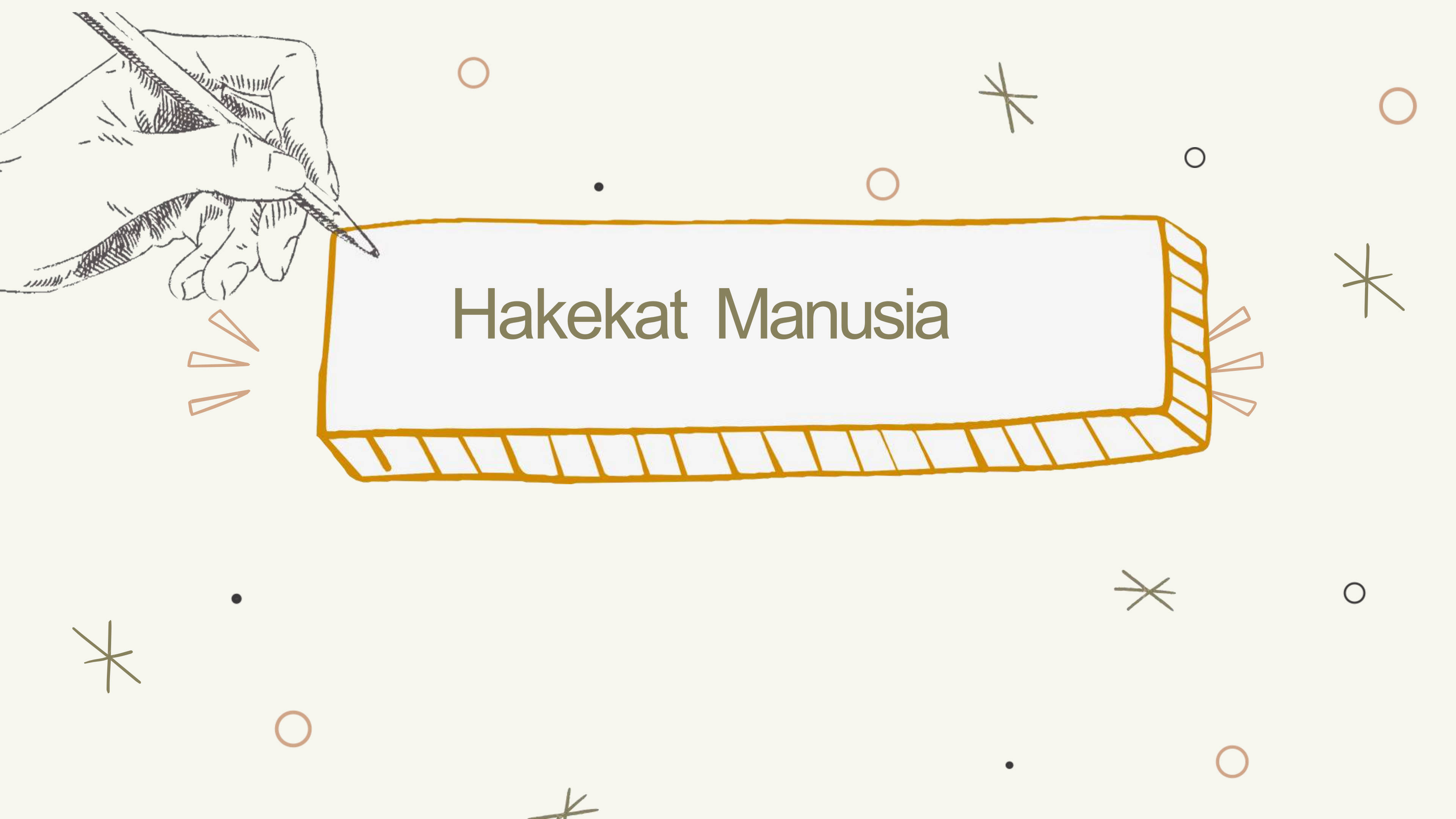




Hakekat Manusia



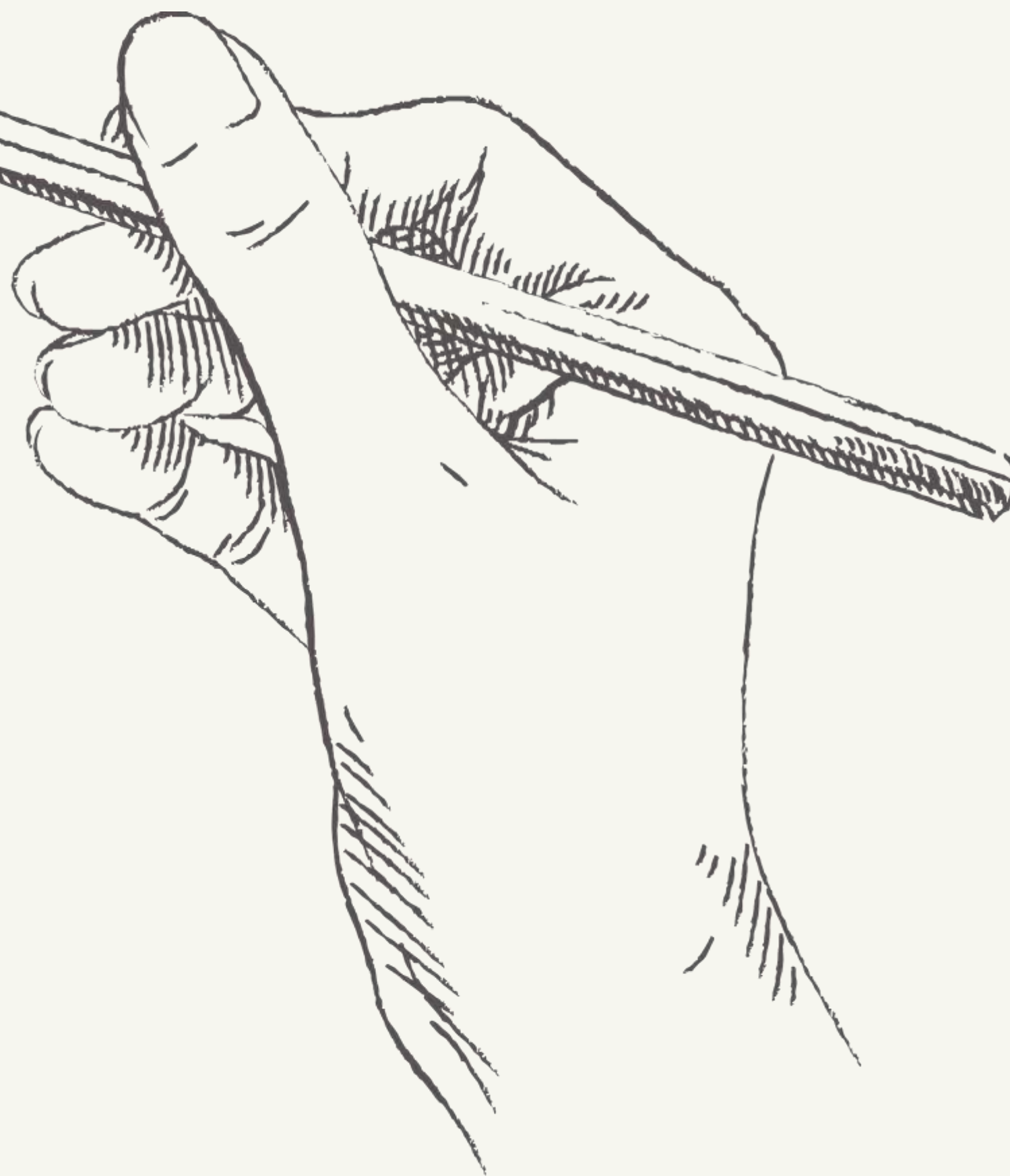


pengertian hakikat manusia adalah seperangkat gagasan atau konsep yang mendasar tentang manusia dan makna eksistensi manusia di dunia. Pengertian hakikat manusia berkenaan dengan “prinsip adanya” (*principe de’etre*) manusia. Dengan kata lain, pengertian hakikat manusia adalah seperangkat gagasan tentang “sesuatu yang olehnya” manusia memiliki karakteristik khas yang memiliki sesuatu martabat khusus” (Louis Leahy, 1985).



Aspek-aspek hakekat manusia

antara lain ;
berkenaan dengan asal-usulnya (contoh: manusia sebagai makhluk Tuhan)
struktur metafisikanya (contoh: manusia sebagai kesatuan badan-ruh)
serta karakteristik dan makna eksistensi manusia di dunia (contoh: manusia sebagai makhluk individual, sebagai makhluk sosial, sebagai makhluk berbudaya, sebagai makhluk susila, dan sebagai makhluk beragama).



Fitrah

Fitrah Secara etimologis, asal kata fitrah dari bahasa Arab yaitu Fitratur jamaknya Fitraturun, artinya perangai, tabiat, kejadian asli, agama, ciptaan. Menurut Ibn Faris, fitrah dalam Mu'jam Maqayis al-Lughah, menunjukkan pada terbukanya sesuatu dan melahirkannya, seperti orang yang berbuka puasa.

Menurut samsul nizar

Samsul Nizar dalam bukunya Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam, mengatakan bahwa makna fitrah dalam Alquran dikelompokkan menjadi empat, yaitu:

- Proses penciptaan langit dan bumi.
- Proses penciptaan manusia.
- Pengaturan alam dengan seluruh isinya yang serasi dan seimbang.
- Pemaknaan agama Allah sebagai pedoman bagi manusia dalam menjalankan tugasnya.

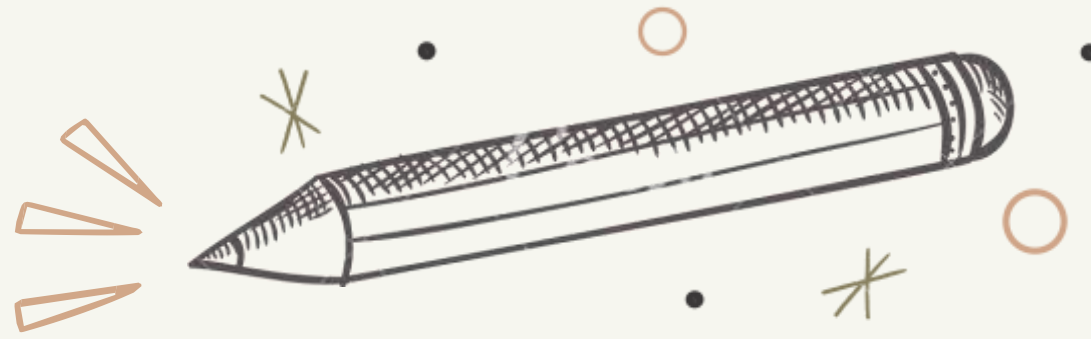
Fitrah menurut al - qura'n

Fitrah dalam Alquran disebutkan sebanyak 20 kali. Masing-masing ayat yang memuat term fitrah memiliki bentuk, objek dan makna tersendiri.

Fitrah menurut hadis

dalam hadis tersebut) فطرة (Kata fitrah yang berarti Allah) تلعب (mengikuti wazan menciptakan manusia dalam keadaan yang dilengkapi dengan komponen-komponen yang khusus dalam penciptaannya





Pengertian filsafat

Filsafat Ketuhanan adalah pemikiran para manusia dengan pendekatan kebiasaan tentang Tuhan. Usaha yang dilakukan manusia ini bukanlah untuk menemukan Tuhan secara absolut atau mutlak, namun mencari pertimbangan kemungkinan-kemungkinan untuk manusia untuk sampai pada kebenaran tentang Tuhan.



Teisme



Teisme adalah paham yang mempercayai adanya Tuhan.[2] Berasal dari bahasa Yunani Θεός=Teos dan νόμος=hukum=aturan=paham, jadi sebuah aturan atau paham tentang Tuhan atau pengakuan adanya Tuhan. Di bawah ini beberapa pemikir yang mempercayai benarnya Allah, maka dengan begitu mereka pasti orang beragama:

Santoso
Agustinus

Thomas
Aquinas

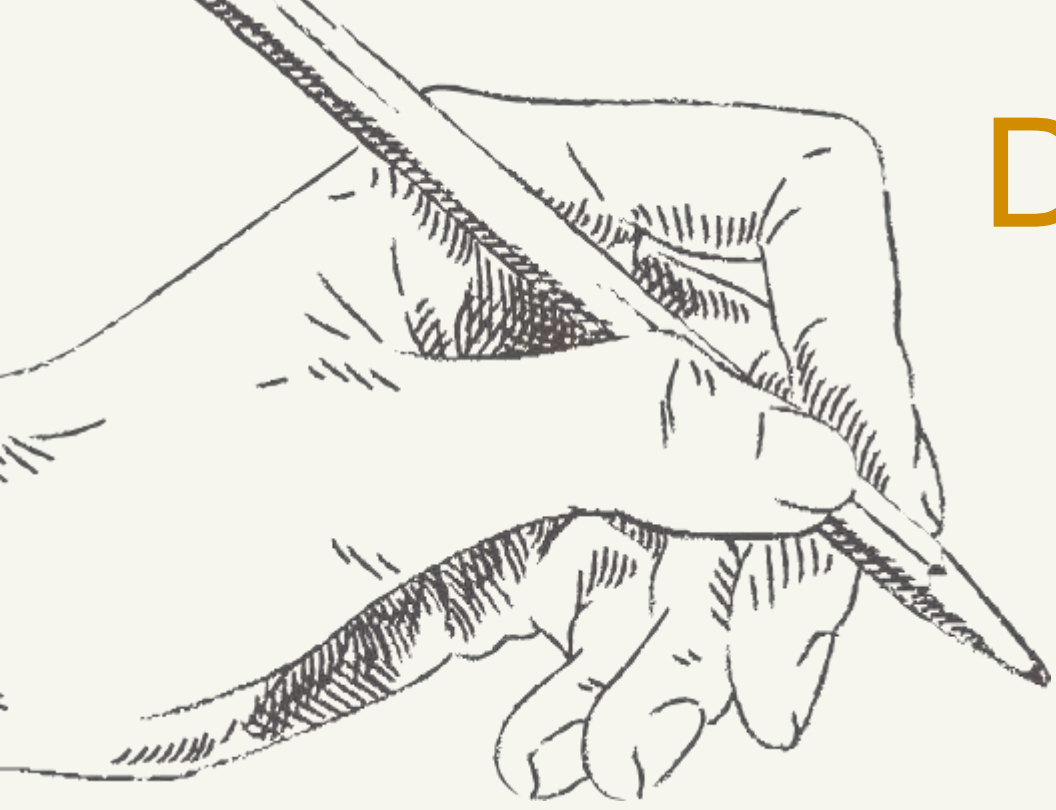
Descar
tes

imannual
kant

hegel

schleiem
acher

Alfred
north
whitehead

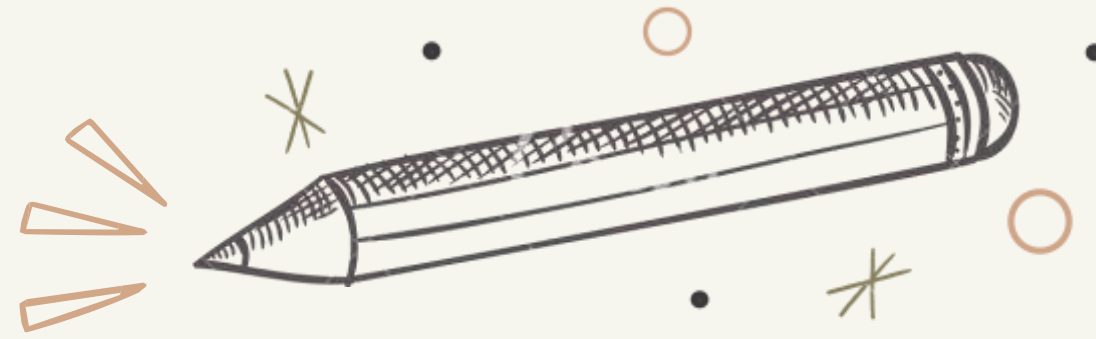


Deisme



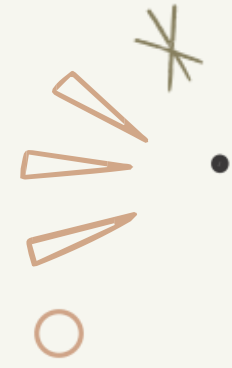
Deisme dianalogikan seperti Tukang Jam, yang menciptakan jam secara teratur dan membiarkannya berlanjut sendiri

Deisme adalah pandangan khas tentang Allah di masa Pencerahan, berasal dari deus yang gunanya Allah. Namun pandangan ini berlainan dengan teisme, sebab Allah dipercayanya hanya pada waktu penciptaan, kemudian tak berhubungan dengan dunia lagi karena dunia yang sudah teratur dari semula.



Agnostisisme

Agnostisisme adalah petuah manusia yang tak mau kenal atau tak kenal tentang benarnya Tuhan. Namun hal ini semakin disebabkan karena kebuntuan pemikiran untuk merumuskan Tuhan. Untuk para filsuf ini, Tuhan di benar di luar Jangkauan pemikiran manusia..



Ateisme



Ateisme berarti penyangkalan benarnya Allah. Namun guna tentang Allah yang disangkal benarnya, tak sama dengan pandangan semua orang, oleh karenanya guna ateisme berbeda-beda juga. Lima model ateisme yang diuraikan Magnis Suseno adalah ateisme dalam diri

1. Ludwig Feuerbach,
2. Karl Marx,
3. Friedrich Nietzsche,
4. Sigmund Freud dan
5. Jean Paul Sartre.



Konsep dasar karakter dan pendidikan karakter





Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan salah satu wacana pendidikan yang dianggap mampu memberikan jawaban atas kebuntuan dalam sistem pendidikan. Sejalan dengan itu, Pendidikan karakter juga diartikan sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, masyarakat dan lingkungannya





Tujuan Pendidikan Karakter

a. Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.

b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Tujuan ini memiliki makna bahwa tujuan pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai perilaku negatif anak menjadi positif.





Tujuan Pendidikan Karakter

c. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab karakter bersama. Tujuan ini bermakna bahwa karakter di sekolah harus dihubungkan dengan proses pendidikan di keluarga



Tujuan diadakannya pendidikan karakter, baik di sekolah, madrasah maupun rumah adalah dalam rangka menciptakan manusia Indonesia yang seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia serta memiliki tanggung jawab yang tinggi dalam menjalankan kehidupan ini.



≡ Macam-macam Pendidikan Karakter

- a. Religius
- b. Jujur
- c. Toleransi
- d. Disiplin
- e. Kerja keras
- f. Kreatif
- g. Mandiri
- h. Demokratis
- i. Tanggung Jawab





Fungsi pendidikan karakter

Fungsi pendidikan karakter adalah untuk mengembangkan potensi dasar seorang anak agar berhati baik, berperilaku baik, serta berpikiran yang baik. Dengan fungsinya untuk memperkuat serta membangun perilaku anak bangsa yang multikultur. Selain itu pendidikan karakter juga berfungsi meningkatkan peradaban manusia dan bangsa yang baik di dalam pergaulan dunia.





Prinsip pendidikan karakter

Kemendiknas (2010) memberikan rekomendasi 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif sebagai berikut:

- a. Mengenalkan nilai-nilai dasar etika yang berlandaskan karakter
- b. Mengidentifikasi karakter secara keseluruhan agar dapat mencakup pemikiran, perasaan serta sikap dan tingkah laku
- c. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter
- d. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian
- e. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik





Prinsip pendidikan karakter

- f. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses.
- g. Mengusahakan tumbunhnya motivasi diri pada para peserta didik.
- h. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama.
- i. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
- j. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun kaarkter
- k. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.



≡ Budimasyah berpendapat bahwa program pendidikan karakter di sekolah perlu dikembangkan dengan berlandaskan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

A. Pendidikan karakter di sekolah harus dilaksanakan secara berkelanjutan (kontinuitas).

B. Pendidikan karakter hendaknya dikembangkan melalui semua mata pelajaran (terintegrasi)

c. Sejatinya nilai-nilai karakter tidak diajarkan (dalam bentuk pengetahuan)

D. Proses pendidikan dilakukan peserta didik dengan secara aktif dan menyenangkan





Urgensi pendidikan disekolah

Urgensitas pendidikan karakter adalah untuk memperbaiki moral manusia melalui dunia pendidikan

Contoh Moral yang buruk:

1. kekerasan di kalangan remaja atau masyarakat.
2. Penggunaan bahasa dan kata-kata atau tidak baku.
3. Pengaruh peer-group membuka (geng) dalam tindak kekerasan menguat.
4. Meningkatkan nya prilaku merusak diri.
5. Semakin maburnya pedoman moral baik dan buruk.



Metode

1. Metode Bercerita [Te lling Story]

2. Metode Diskusi

3. Metode Simulasi

4. Metode Pembelajaran Kooperatif

5. Metode Percakapan





Realita Karakter Moral di Masyarakat

Di era globalisasi saat ini banyak budaya dari luar baik itu yang positif atau negative masuk ke Negara kita ini. Budaya ini secara otomatis mempengaruhi moral dan perilaku masyarakat dan bisa mengarah ke arah yang dapat menimbulkan dekadensi moral

dekadensi moral sudah menjadi hal yang umum yang ada di tengah masyarakat dunia sekarang. Dampak buruknya Budaya-budaya lokal saat ini sudah mulai luntur dan bahkan malah remaja saat ini tidak tahu budaya asli kita sendiri.





Pendidikan Karakter (2) dan Model Pendidikan Karakter



A. Pendidikan Karakter (2)



1. Pendidikan Dasar

Manusia manusia terlahir ke dunia dengan membawa potensi (fitrah). Untuk mengembangkan potensi/dasar, maka manusia membutuhkan adanya bantuan dari orang lain untuk membimbing, mendorong, dan mengarahkan agar berbagai potensi tersebut dapat bertumbuh dan berkembang secara wajar dan secara optimal. Kebutuhan pengembangan potensi inilah yang dapat disebut dengan pendidikan. Itulah mengapa pendidikan merupakan kebutuhan dasar bagi manusia.

2. Filosofi Manusia

Dari segi antropologi, terdapat 3 sudut pandang hakekat manusia, yaitu:

- a. Manusia sebagai makhluk individu (*Individual Being*)
- b. Manusia sebagai makhluk sosial (*Social Being*)
- c. Manusia sebagai makhluk susila (*Moral Being*)



3. Pendidikan Karakter Sejak Dini

Pendidikan karakter sejak dini merupakan suatu proses untuk menumbuhkan kepekaan dan tanggung jawab sosial, membangun kecerdasan emosional, serta mewujudkan anak-anak agar memiliki etika tinggi yang dilakukan sejak usia 0-6 tahun. Dan dalam proses menumbuhkan kepekaan atau penanaman karakter sejak usia dini kepada anak ini perlu dilaksanakan dengan adanya peran orang tua dan guru atau langkah-langkah dalam pelaksanaan pembentukan karakter sejak dini.

Seorang guru dituntut untuk memahami karakteristik anak usia dini, arti pentingnya belajar bagi anak usia dini, tujuan belajar bagi anak usia dini, dan kegiatan belajar bagi anak usia dini. Pembentukan karakter anak usia dini bisa dilakukan melalui kegiatan rutin, kegiatan terprogram, kegiatan spontan, dan keteladanan.

Pembentukan karakter anak usia dini dapat mengikuti suatu pola tertentu, dapat dikembangkan melalui penjadwalan secara terus menerus hingga perilaku yang diharapkan melekat pada anak secara kuat dan menjadi bagian dari perilaku positif yang dimilikinya.

4. Teori Atau Konsep Pendidikan Karakter di Indonesia Yang Baik

Pendidikan karakter merupakan hasil dari usaha manusia dalam mengembangkan dirinya sendiri. Manusia yang tadinya tidak memiliki karakter, melalui pelatihan lantas memiliki kualitas tambahan yang disebut kemampuan untuk berbuat baik, bertanggung jawab dan lain-lain.

Menurut E. Mulyasa, pada umumnya pendidikan karakter menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan, dan pembiasaan; melalui tugas keilmuan dan kegiatan kondusif. Dengan demikian, apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dikerjakan oleh peserta didik dapat membentuk karakter mereka. Selain menjadikan keteladanan dan pembiasaan sebagai metode pendidikan utama, penciptaan iklim dan budaya serta lingkungan yang kondusif juga sangat penting, dan turut membentuk karakter peserta didik.

Penciptaan lingkungan yang kondusif dapat dilakukan melalui berbagai variasi metode sebagai berikut: Penugasan, Pembiasaan, Pelatihan, Pembelajaran, Pengarahan, dan Keteladanan.



5. Warga Negara Yang Cerdas

Warga negara adalah anggota dari sekelompok manusia yang hidup dan tinggal di suatu wilayah hukum tertentu. Warga negara harus tunduk dan taat pada peraturan yang berlaku di negaranya dengan melaksanakan aturan dengan baik dan bertanggung jawab.

Warga negara yang cerdas erat kaitannya dengan kompetensi warga negara, sebab warga negara yang cerdas mesti memenuhi sejumlah kompetensi serta mampu mengaplikasikannya dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Menurut Ricey ada 6 kompetensi dasar warga negara, yaitu:

- 1) Kemampuan memperoleh informasi dan menggunakan informasi
- 2) Membina ketertiban
- 3) Membuat keputusan
- 4) Berkomunikasi
- 5) Menjalin kerjasama
- 6) Melakukan berbagai macam kepentingan secara benar



Warga negara yang cerdas merupakan warga negara yang mampu memberdayakan segala potensi yang dimilikinya serta diaktualisasikan dalam kehidupan riil.

Setiap warga negara memiliki potensi dasar mental yang dapat dikembangkan, menurut Nursid Sumaatmadja meliputi:

- 1) Minat (*sense of interest*)
- 2) Dorongan ingin tahu (*sense of curiosity*)
- 3) Dorongan ingin membuktikan kenyataan (*sense of reality*)
- 4) Dorongan ingin menyelidiki (*sense of inquiry*)
- 5) Dorongan ingin menemukan sendiri (*sense of discovery*)





B. Model Pendidikan Karakter

1. Model Pembelajaran Kooperatif di Indonesia

a. Pengertian

Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang mengutamakan eksistensi kelompok.

b. Pengertian Menurut Ahli

- 1) Menurut Eggen dan Kauchak, model pembelajaran merupakan pedoman dalam bentuk program atau instruksi untuk strategi pengajaran yang dirancang agar mencapai pembelajaran. Pedoman tersebut berisi tanggung jawab guru dalam merencanakan, melaksanakan, serta mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru ialah model pembelajaran kooperatif.
- 2) Menurut Nur, seluruh model pembelajaran ditandai dengan adanya struktur tugas, struktur tujuan, dan struktur penghargaan. Struktur tugas, struktur tujuan, dan struktur penghargaan pada model pembelajaran kooperatif berbeda dengan struktur tugas, struktur tujuan, serta struktur penghargaan model pembelajaran yang lain.





c. Tujuan

Tujuan model pembelajaran kooperatif ialah hasil belajar akademik siswa meningkat dan siswa dapat menerima berbagai keragaman dari temannya, serta pengembangan keterampilan sosial.

- 1) Hasil belajar akademik
- 2) Penerimaan perbedaan individu
- 3) Pengembangan keterampilan sosial

d. Prinsip Dasar

- 1) Setiap anggota kelompok (siswa) memiliki tanggung jawab atas semua yang dilakukan kelompoknya.
- 2) Setiap anggota kelompok (siswa) harus tahu bahwa semua anggota kelompok memiliki tujuan yang sama.
- 3) Setiap anggota kelompok (siswa) harus berbagi tugas dan tanggung jawab yang sama di antara anggota kelompok.
- 4) Setiap anggota kelompok (siswa) akan dievaluasi.
- 5) Setiap anggota kelompok (siswa) berbagi kepemimpinan dan membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses pembelajaran.
- 6) Setiap anggota kelompok (siswa) akan diminta bertanggung jawab secara individual atas materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

e. Ciri- Ciri

- 1) Siswa dalam kelompok secara kooperatif melengkapi materi pembelajaran sesuai dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai.
- 2) Kelompok dibentuk dari siswa yang mempunyai kemampuan berbeda, baik tingkat kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Jika memungkinkan, anggota kelompok berasal dari berbagai ras, budaya, suku, dan memperhatikan kesetaraan gender.
- 3) Penghargaan lebih ditekankan dalam kelompok daripada masing-masing individu.

f. Langkah Langkah

Terdapat enam langkah dalam model pembelajaran kooperatif, yaitu:

1. Menyampaikan tujuan serta memotivasi siswa. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan mengkomunikasikan kompetensi dasar yang ingin dicapai dan memotivasi siswa.
2. Penyajian informasi. Guru memberikan informasi kepada siswa.
3. Atur siswa menjadi kelompok belajar. Guru memberi tahu pengelompokan siswa.
4. Membimbing kelompok belajar. Guru memotivasi dan memfasilitasi pekerjaan siswa dalam belajar kelompok.
5. Evaluasi. Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi pembelajaran yang telah diterapkan.
6. Berikan penghargaan. Guru menghargai hasil belajar individu dan kelompok.

g. Unsur-Unsur

- 1) Para siswa harus memiliki persepsi bahwa mereka "tenggelam atau berenang bersama."
- 2) Para siswa harus memiliki tanggung jawab terhadap siswa atau peserta didik lain dalam kelompoknya, selain tanggung jawab terhadap diri sendiri dalam mempelajari materi yang dihadapi.
- 3) Para siswa harus berpandangan bahwa mereka semua memiliki tujuan yang sama.
- 4) Para siswa membagi tugas dan berbagi tanggung jawab di antara para anggota kelompok.
- 5) Para siswa diberikan satu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi kelompok.
- 6) Para siswa berbagi kepemimpinan sementara mereka memperoleh keterampilan bekerja sama selama belajar.
- 7) Setiap siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.





h. Elemen-Elemen Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran yang dilaksanakan secara berkelompok belum tentu mencerminkan pembelajaran kooperatif. Untuk itu agar benar-benar mencerminkan pembelajaran kooperatif, maka perlu diperhatikan elemen-elemen pembelajaran kooperatif sebagai berikut.

- 1) Saling ketergantungan positif
- 2) Tanggung jawab perseorangan
- 3) Tatap muka
- 4) Komunikasi antaranggota
- 5) Evaluasi

i. Pendekatan Dalam Pembelajaran Kooperatif

Walaupun prinsip dasar pembelajaran kooperatif tidak dapat berubah, terdapat beberapa variasi dari model tersebut. Ada empat pendekatan pembelajaran kooperatif, yang dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Student Team Achievement Division (STAD)
- 2) Investigasi Kelompok
- 3) Pendekatan Struktural
- 4) Jigsaw



2. Model Pembelajaran Nabi Muhammad SAW


Model pembelajaran yang dilakukan Nabi Muhammad SAW terhadap para sahabat adalah sebagai berikut:

- a) Model Hiwar
 - b) Model Analogi (Kias)
 - c) Model Tashbih dan Amsal
- 



3. Model Pembelajaran Ketokohan di Indonesia

Nama-nama para pahlawan nasional sebagai model kongkrit dalam pendidikan karakter. Mereka telah teruji integritas dan keteladannya sehingga negara memberi penghargaan melalui gelar pahlawan nasional. Tindakan, kisah, latar belakang, perjuangan dan pemikirannya yang “bernilai” dapat menjadi referensi dan inspirasi dalam kegiatan pembelajaran. Nilai-nilai karakter, perilaku, pemikiran, dan perjuangannya dapat digali dan dikembangkan melalui pembelajaran yang bermakna. Dengan demikian para siswa dapat menerima keteladan kongkrit. Untuk itu dituntut adanya kreativitas dari para guru yang menyajikan materi pembelajaran.



C. Mendorong Refleksi Dalam Pendidikan Moral

a. **Kebutuhan Akan Refleksi Moral**

Refleksi moral merupakan sesuatu yang penting untuk mengembangkan sisi kognitif dari suatu karakter-karakter penting dari moral kita sendiri yang mampu membantu kita membuat penilaian moral tentang sikap kita sendiri dan lainnya.

b. **Kesalahan Relativisme Moral**

Relativisme moral adalah hasil perkembangan filosofi positivisme (yang menolak adanya kebenaran moral yang objektif) dan personalisme (yang menekankan pada otonomi individu dan perasa subjektif). Banyak guru yang merasa dirinya bukan 'relativis moral', namun mereka berbicara seperti mereka adalah relativis moral.

c. **Relativisme Di Ruang Kelas**

Ketika guru tidak memahami logika moral dasar ini dan ketika mereka malah membawa relativisme yang keruh ke diskusi kelas, dia tidak akan dapat membantu siswa belajar berpikir jernih mengenai pertanyaan moral.



d. Lebih Jelas Lagi Tentang Moralitas Dasar

Hal yang ironis adalah hampir semua guru mengambil pendekatan nonrekativistik dengan segera, situasi moral yang kongkret, bahkan jika banyak pembicaraan seperti relativis pada suatu abstrak.

e. Mempelajari Kebajikan Yang Sederhana

McGuffey mengemukakan suatu alasan, dalam menuntun anak ke dalam perjalanan kebaikan, pertama-tama kita harus menyukai kebaikan. Kita harus mencobanya dengan menggambarkan sesuatu yang benar secara fundamental: kejujuran adalah kebijakan terbaik, memiliki karakteristik yang baik akan mendapatkan manfaat kehidupan, dan berlaku baik merupakan jalan yang paling pasti untuk bahagia. Ketika kamu menuntun kehidupan yang baik, kamu menjalani hidup yang dapat kamu banggakan, dan orang yang kamu tahu pun akan bangga padamu.



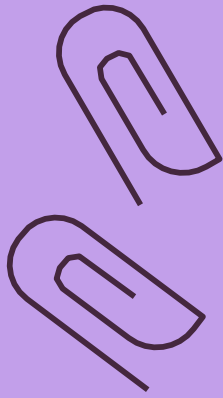
f. Klarifikasi Nilai

Dalam manifesto berani dalam klarifikasi nilai, penulis Values and Teaching (1966, 1978) menawarkan untuk mengganti “cara lama dalam mengajar nilai” (contohnya, membuat contoh yang baik, menginspirasi, menggunakan seni dan literatur, agama, dan menarik suara hati) dengan fokus pada proses.

g. Adakah Fitur Yang Bermanfaat Dari Klarifikasi Nilai?

Klarifikasi nilai mencoba mempromosikan konsistensi tindakan nilai ini dengan berbagai cara. Guru-guru didorong untuk bertanya pada siswanya bagaimana mereka bertindak dalam nilai yang mereka pegang.

BUDAYA & KARAKTER BANGSA



1. BUDAYA BARAT DAN BUDAYA INDONESIA

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu buddhaya, yang merupakan bentuk jamak dari buddi (budi dan akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia

Budaya Menurut para ahli:

01 Selo Soemardjan

Bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, milik diri manusia dengan belajar.

03 Koentjaraningrat

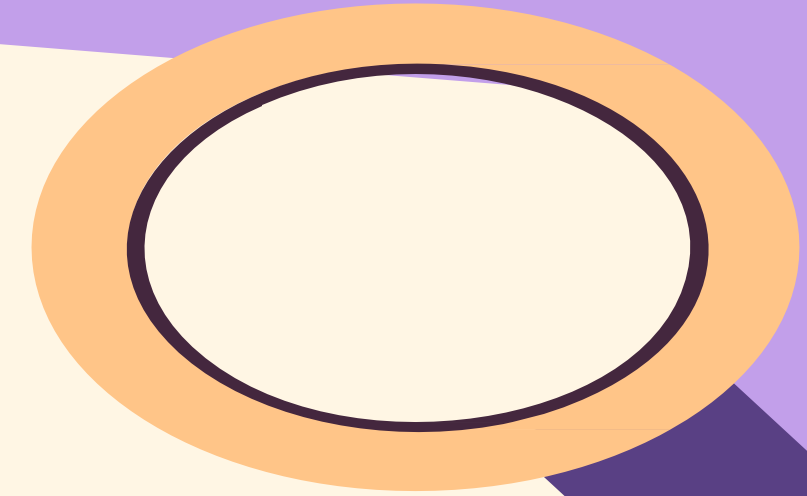
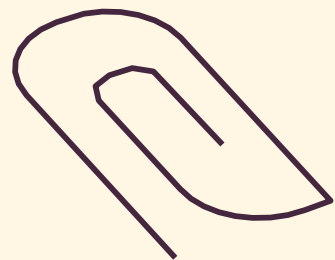
Menjelaskan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, milik diri manusia dengan belajar.

02 Herkovits

Menjelaskan bahwa kebudayaan adalah bagian dari lingkungan hidup yang diciptakan oleh manusia.

04 EB Tylor

Bahwa kebudayaan kompleks yang meliputi pengetahuan, moral, ilmu, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota



A. PERBEDAAN BUDAYA BARAT & BUDAYA INDONESIA



GAYA BAHASA



GEOGRAFIS



SUKU



WARNA KULIT



**GAYA HIDUP &
KEBIASAAN**

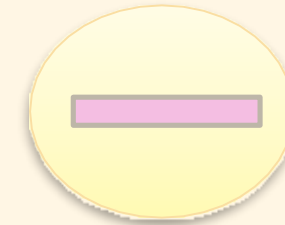


MAKANAN POKOK

B. Dampak Positif dan Negatif Masuknya Kebudayaan Barat di Indonesia



- Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi di masyarakat akan lebih memudahkan dalam beraktivitas serta mendorong untuk berpikir lebih maju.
- Tingkat kehidupan yang lebih baik
- Dibukanya suatu industri dalam memproduksi alat komunikasi dan transportasi canggih adalah salah satu usaha untuk mengurangi pengangguran serta meningkatkan taraf hidup masyarakat.
- Perubahan tata nilai dan sikap. adanya modernisasi dan globalisasi dalam suatu budaya dapat menyebabkan pergeseran pada nilai dan sikap masyarakat yang mulanya irasional berubah menjadi rasional.



- Pola Hidup konsumtif
- Sikap Individualistik
- Gaya Hidup yang Kebarat-Baratan
- Kesenjangan Sosial
- Menggunakan busana yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku di Indonesia
- Tersingkirnya produk dalam negeri, karena masyarakat cenderung memilih ke barang impor yang dianggapnya memiliki merk dan kualitas tinggi.
- Dengan masuknya budaya asing tersebut, maka akan menyebabkan lemahnya nilai-nilai budaya bangsa, dan masyarakat lama-kelamaan akan meninggalkan budaya Indonesia yang dianggapnya sudah kuno.

C. CARA MEMPERTAHANKAN KEBUDAYAAN INDONESIA



Pengenalan Budaya Indonesia Sejak Dini

Dilakukan sejak taman kanak-kanak dan bahkan orang tua yang menggunakan cara kreatif untuk memperkenalkan budaya Indonesia kepada anak-anaknya.

Memperkenalkan budaya Indonesia ke negara lain



Mengajarkan Budaya ke Orang Lain

Dengan mengajarkan budaya kita ke orang lain, maka semakin banyak orang yang mengetahui mengenai budaya daerah sendiri maupun budaya daerah lain.



Mengikuti Kegiatan Budaya

Contohnya: mengikuti kegiatan budaya Banyumas seperti pementasan kentongan.



2. BUDAYA DAERAH BANGSA INDONESIA

NO	NAMA	BAHASA	TARIAN	LAGU	ALAT MUSIK	RUMAH ADAT
1	Nangroe Aceh Darussalam	Jamee, kluet, haloban, julu, alas, simeulue, sigulai, taming, gayo	Saman	Piso Surit	Arabab	Rumah aceh
2	Sumatra Utara	Toba, Mandailing, simalungun, pakpak, karo	Tortor	Sinanggar Tulo	Doli-doli	Balon
3	Sumatra Barat	Minangkabau	Pasambah	Ayam Den Lapeh	Salung	Rumah Gadang
4	Riau	Melayu	Zapin	Soleram	Canang	Selso Jatuh kembar, Lontik
5	Kepulauan Riau	Melayu	Zapin	Segantang lada	Tetawak	Belah Bubung



3. MENCIPTAKAN LINGKUNGAN KELAS YANG DEMOKRATIS

Pembelajaran yang demokratis, dapat menciptakan strategi pembelajaran yang memberi kepercayaan kepada siswa berperan aktif secara mandiri.

B

A

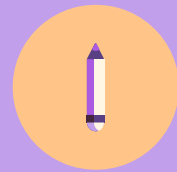
C

Tiga hal yang wajib dilakukan untuk penerapan proses pembelajaran yang demokratis yaitu :



Kepercayaan

Indikator kebaikan yang dapat dihasilkan dalam membahas dan melakukan pertimbangan bersama.



Itikad baik

Perilaku yang dimungkinkan untuk memulai percakapan, mendengar dan berbicara, memahami perbedaan dan kesepakatan dengan lebih baik.



Idealisme

Dalam idealisme demokrasi lambat laun dapat memenuhi suatu bentuk kehidupan yang lebih manusiawi.



4. MENDORONG REFLEKSI DALAM PENDIDIKAN MORAL

Pendapat ahli lainnya adalah Cooper, dkk. (1998: 162), yang mengatakan bahwa pendidikan nilai memiliki peran sebagai berikut:

Values education, both formal and informal, may encourage students to:develop their own personal moral codes and have concern for others; reflect on experiences and search for meaning and patterns in those experiences;have self-respect and respect for commonly held values such as honesty, truthfulness and justice;make socially responsible judgement and be able to provide justification for decision and actions.

Jadi, dimensi yang tercakup di dalam pendidikan nilai tidak berhenti pada dimensi kognitif, tetapi difokuskan pada dimensi afektif dan perilaku.



Bagian karakter itu memiliki enam sisi, sebagai berikut:

1. Sadar moral melihat dimensi moral dari situasi kehidupan.
2. Memiliki pemahaman mengenai keseluruhan nilai moral dengan objektif.
3. Contoh rasa hormat dan tanggung jawab dan bagaimana mengaplikasikannya dalam situasi kongkret.
4. Mampu memberikan alasan dengan pertimbangan moral memahami mengapa secara moral beberapa tindakan itu lebih baik dari lainnya.
5. Mampu membuat keputusan moral yang sudah dipertimbangkan dengan mempertimbangkan alternative, konsekuensi, dan nilai moral yang dipertaruhkan.
6. Mengenal diri sendiri termasuk kapasitas mengkritisi diri.

B

A

C



Kelompok 5

Hubungan Karakter dan Kepribadian Manusia





Pengertian karakter



Menurut Simon Philips (2008), karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Sedangkan, Doni Koesoema A. (2007) memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri, atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentuk – bentuk yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, juga bawaan dari lahir.





kekuatan karakter diklasifikasikan ke dalam enam kategori yaitu: (1) kebijaksanaan dan pengetahuan: kreativitas, rasa ingin tahu, penilaian, cinta belajar, pemahaman; (2) keberanian: keberanian, ketekunan, kejujuran, semangat; (3) kemanusiaan: cinta, kebaikan, kecerdasan social; (4) keadilan: kepemimpinan, keadilan, kerja sama tim; (5) integritas (temperance): regulasi diri, kerendahan hati, pengampunan, kehati-hatian; (6) transendensi: spiritualitas, humor, harapan, rasa terima kasih, apresiasi keindahan & keunggulan





PENGERTIAN KEPRIBADIA

Kepribadian adalah organisasi dinamis dalam diri individu sebagai sistem psikofisik, yang menentukan caranya yang khas (unik) dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Pernyataan “organisasi dinamis” menunjukkan adanya kenyataan bahwa kepribadian itu selalu berkembang dan berubah, walaupun pada saat yang sama, ada organisasi sistem yang mengikat dan menghubungkan berbagai komponen atau sifat dari kepribadian itu.





Kepribadian juga mengacu pada pola pikiran, perasaan, penyesuaian sosial, dan perilaku secara konsisten dari waktu ke waktu, sangat mempengaruhi harapan seseorang, persepsi diri, nilai-nilai, dan sikap. Hal ini juga memprediksi reaksi manusia untuk orang lain, masalah, dan stres. Sedangkan karakteristik kepribadian seseorang membedakannya dari orang lain, bagaimana orang berpikir, merasa dan bertindak, yang memungkinkannya untuk tampil unik.





ASPEK KEPRIBADIAN MANUSIA

- 01 Kepribadian yang sehat
- 02 Kepribadian yang sakit
- 03 Kepribadian Dewasa





DINAMIKA KEPRIADIAN MANUSIA

01 Sikap

02 watak

03 Tempramen

04 Sifat





HUBUNGAN KEPRIBADIAN DENGAN KARAKTER



Hubungan antara kepribadian dan karakter dapat diilustrasikan sebagai sebuah gunung es. Puncak gunung es (kepribadian) adalah apa yang pertama kali dilihat orang. Didalam diri manusia terdapat segumpal daging, yang sangat berpengaruh terhadap kepribadian manusia itu sendiri. Lebih lanjut, disebutkan bahwa manusia terdiri dari tiga aspek yang sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia, yaitu jasmani, rohani dan nafsi.

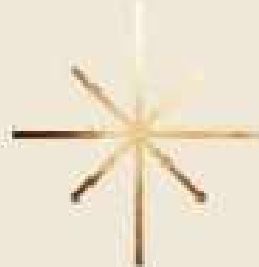


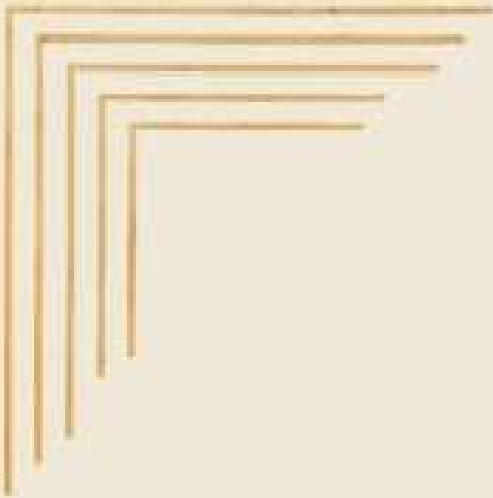
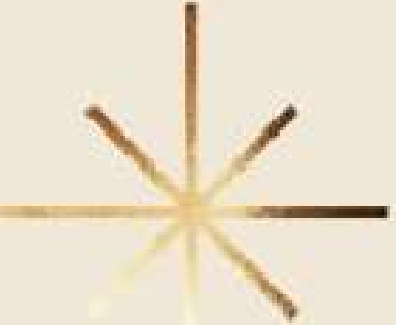




Dalam kehidupan sehari-hari, kata kepribadian digunakan untuk menggambarkan:

- Identitas diri, jati diri seseorang, seperti: “Saya seorang yang terbuka” atau “Saya seorang pendiam
- Kesan umum seseorang tentang diri anda atau orang lain, seperti: “Dia agresif” atau “Dia jujur”.
- Fungsi-fungsi kepribadian yang sehat atau bermasalah, seperti: “Dia baik” atau “Dia pendiam”.





KONSEP DASAR DAN POLA
PENGEMBANGAN PENDIDIKAN
KARAKTER DALAM PROSES
PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DAN
MASYARAKAT

Kelompok 6



Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bisa diartikan sebagai usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah/madrasah untuk membentuk karakter secara optimal.

Karakter Pendidikan sekarang ini juga berarti melakukan usaha yang sungguh-sungguh, sistematis dan tentunya berkelanjutan untuk membangun dan menguatkan kesadaran pada keyakinan semua orang di Indonesia bahwa masa depan yang lebih baik akan hilang tanpa dibangunnya dan dikuatkannya karakter rakyat Indonesia.

Seerti halnya, tidak akan ada masa depan yang lebih baik yang bisa diwujudkan tanpa kegigihan, tanpa meningkatkan disiplin diri, tanpa kejujuran, tanpa semangat belajar yang tinggi, tanpa memupuk persatuan di tengah-tengah kebinekaan, tanpa mengembangkan rasa tanggungjawab, tanpa semangat berkontribusi bagi kemajuan bersama, dan serta tanpa optimisme.

Peran Sekolah

Pembentukan karakter merupakan bagian dari Pendidikan nilai (values education) melalui sekolah merupakan usaha mulia yang mendesak untuk dilakukan. Bahkan, kalau kita berbicara tentang masa depan, sekolah bertanggung jawab bukan hanya dalam mencetak Peserta didik yang Unggul dalam ilmu Pengetahuan dan teknologi, tetapi juga dalam Jati diri, karakter dan kepribadian.

Contoh-Contoh Perilaku yang dapat diterapkan di sekolah:

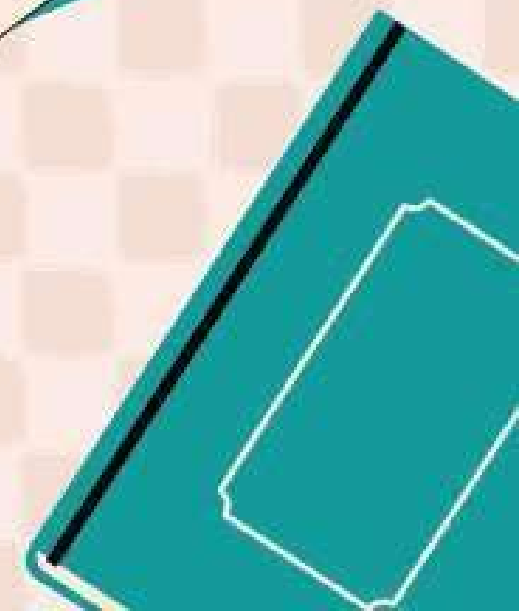
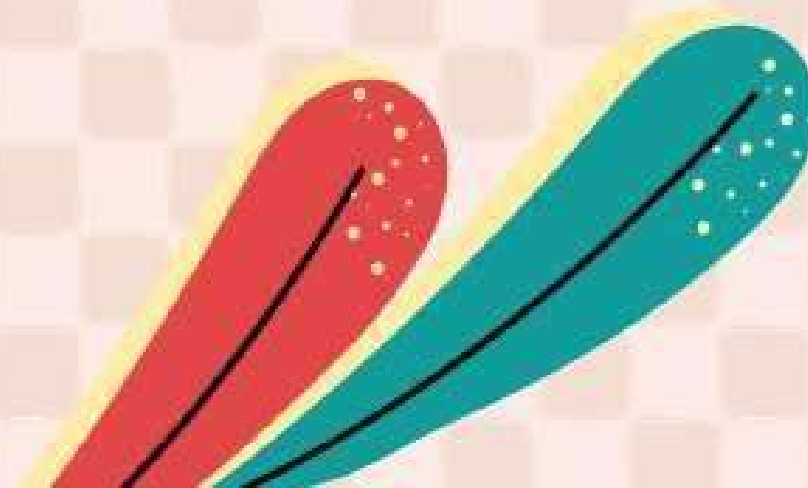
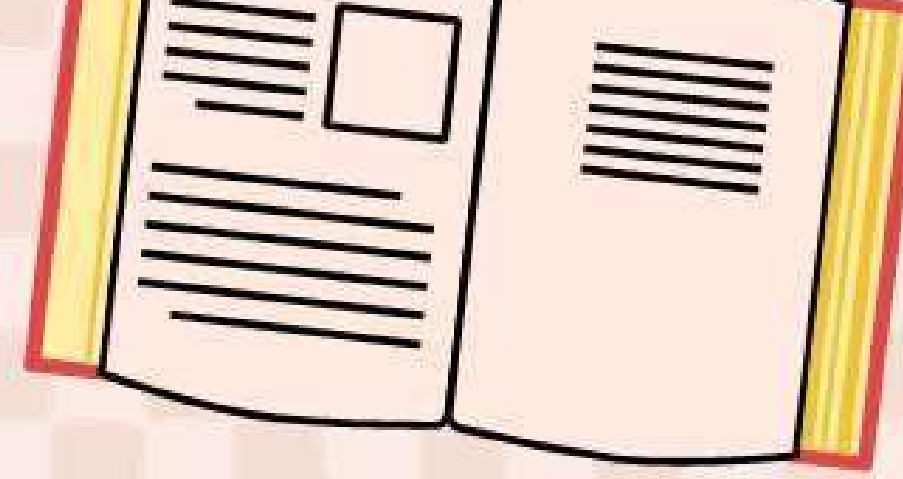
- 1) Membiasakan siswa berbudaya salam, sapa dan senyum
- 2) Tiba di sekolah mengucapkan salam sambil salaman dan cium tangan guru.
- 3) Menyapa teman, satpam, penjual di kantin atau cleaning servis di sekolah.
- 4) Menyapa dengan sopan tamu yang datang ke sekolah.
- 5) Membiasakan siswa berbicara dengan bahasa yang baik dan santun.
- 6) Mendidik siswa duduk dengan sopan di kelas.
- 7) Mendidik siswa makan sambil duduk di tempat yang telah disediakan, tidak sambil jalan-jalan.
- 8) Membimbing dan membiasakan siswa shalat Dhuha dan shalat dzuhur berjamaah di sekolah.

Peran Masyarakat

Orang-orang inilah yang dapat memberikan contoh, mengajak, atau melarang anak dalam melakukan suatu perbuatan.

Contoh-contoh Perilaku yang dapat diterapkan oleh masyarakat:


- 1) Membiasakan gotong royong, misalnya: membersihkan halaman rumah masing-masing, membersihkan saluran air, menanami Pekarangan rumah.
- 2) Membiasakan anak tidak membuang sampah dan meludah di Jalan, merusak atau mencoret-coret fasilitas umum.
- 3) Menegur anak yang melakukan perbuatan yang tidak baik.






Upaya Membangun Karakter di Sekolah

Pendidikan karakter Penting untuk diterapkan dalam diri Para Pelajar sedini mungkin dan secara berkelanjutan. Pendidikan karakter harus diterapkan pada semua Jenjang Pendidikan, namun porsi yang lebih besar harus diberikan pada Jenjang SD dibandingkan dengan Jenjang Pendidikan lainnya.



Pendidikan sekolah dasar strategis untuk Pendidikan karakter, namun pada kenyataannya adalah sistem Pendidikan dini yang ada sekarang ini terlalu berorientasi pada Pengembangan kognitif dan kurang memperhatikan Perkembangan afektif, empati, dan rasa Peserta didik.





Nilai-Nilai Karakter

Retno Listyarti (2012: 5-8) menjabarkan 18 nilai-nilai dalam Pengembangan Pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dibuat oleh Diknas.

18 nilai-nilai tersebut adalah :

- Religius
 - JUJUR
 - Toleransi
 - Disiplin
 - Kerja keras
 - Kreatif
 - Mandiri
 - Demokratis
 - Rasa ingin tahu
 - Semangat kebangsaan
 - Cinta tanah air
 - Mengargai Prestasi
 - Bersahabat/komunikatif
 - Cinta damai
 - Gemar membaca
 - Peduli lingkungan
 - Peduli sosial
 - Tanggung Jawab
- 

Strategi Pembentukan Karakter

Strategi Pembentukan karakter dapat dilakukan melalui sikap-sikap sebagai berikut:

KETELADANAN

2

PEMBIASAAN

1

KEDISIPLINAN

3

Pentingnya Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter pada anak usia sekolah dasar ini sangat diperlukan, dikarenakan saat ini Bangsa Indonesia sedang mengalami krisis karakter dalam diri anak bangsa. Karakter di sini adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Oleh sebab itu, sekolah menjadi tempat yang strategis untuk pendidikan karakter karena anak-anak dari semua lapisan akan mengenyam pendidikan di sekolah.

Pendidikan Anti Korupsi

Pendidikan anti korupsi adalah suatu konsep sistem Pembelajaran yang mengenai korupsi di Indonesia berupaya memberikan pemahaman tentang tindakan yang tidak terpuji yaitu korupsi, serta meningkatkan kepedulian masyarakat untuk membangun pemahaman tentang bahayanya dana kibat yang akan diterima dari perilaku korupsi.

Target Pertama Pendidikan anti korupsi adalah memperkenalkan dan memberikan pengetahuan tentang fenomena kejadian yang mencakup tentang kriteria, akibat dan penyebabnya, serta selalu meningkatkan kewaspadaan terhadap Tindakan Pidana korupsi. Untuk menerapkan Pendidikan anti korupsi angatlah efektif dengan melalui Jalur Pendidikan, oleh karena itu Pendidikan merupakan Proses Pembentukan karakter dan Perubahan sikap mental yang terjadi pada diri siswa, dan melalui Pendidikanlah maka dapat terukur dengan baik dan mudah tentang Perilaku korupsi.



Mengatasi Korupsi di Indonesia

Pembuatan kurikulum baru yaitu Kurikulum Pendidikan Anti korupsi adalah merupakan salah satu cara dalam Pemberantasan korupsi melalui Pendidikan secara formal disekolah. Bisa juga melalui Penanaman sikap anti korupsi dengan Pelajaran Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan yang juga merupakan mengintegrasikan Pendidikan anti korupsi ke dalam salah satu bab materinya, yang dapat dijadikan terobosan baru sebagai salah satu solusi dalam rangka memerangi korupsi di Indonesia.



Membangun Budaya Positif di Sekolah

Pembentukan karakter berlangsung dalam interaksi sehari-hari di antara orang-orang. Secara akumulatif, semua mendidik semua. Kita membentuk diri dengan cara melakukan relasi dan dengan memberi teladan satu sama lain; kita ini selalu merupakan anggota komunitas tertentu yang membantu membentuk orang lain – yang beberapa di antaranya tidak kita kenal. Dalam lingkungan Pembentukan karakter terdapat ruang interaksi orang per orang. Para Pendidik memerlukan relasi dengan setiap orang siswanya secara Personal, bukan sebagai rombongan.

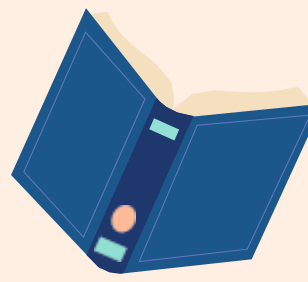
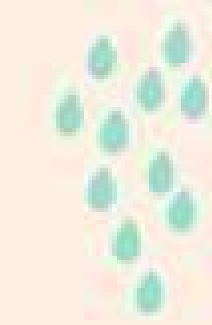
Para guru harus memberikan perhatian kepada Person dan menikmati saat-saat melakukan sesuatu bersamanya. Pada saat itu dilakukan terjadilah tindakan saling memberi dan menerima di antara dua orang yang berkomunikasi satu sama lain berdasarkan rasa saling menghormati. Apabila orang dewasa hanya berperan sebagai figur otoritas (seperti Petugas Polisi, hakim), maka orang muda akan membangun batas-batas dan strategi untuk membela diri dari serangan orang dewasa atas pribadi mereka. Jadi Pengembangan kultur sekolah untuk karakter itu penting. Untuk bisa merumuskan sekolah memiliki kultur, kita harus menganalogikan sekolah sebagai sebuah masyarakat berkebudayaan.

Ragam Metode Pendidikan Karakter

Dalam Proses Pendidikan, diperlukan metode-metode Pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai karakter baik pada siswa, sehingga siswa bukan hanya tahu tentang moral (karakter) atau moral knowing, tetapi juga diharapkan mereka mampu melaksanakan moral action yang menjadi tujuan utama Pendidikan karakter. Berkaitan dengan hal ini, berikut metodologi Pendidikan karakter menurut Doni Koesoema:

- 1 Pengajaran
- 2 Keteladanan
- 3 Refleksi
- 4 Praktis Prioritas
- 5 Menentukan Prioritas

KARAKTER DAN KEMAJUAN BANGSA



Dampak Positif Pendidikan Karakter Terhadap SDM

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan. Pengembangan karakter bangsa dapat dilakukan melalui perkembangan karakter individu seseorang.

Akan tetapi perkembangan budaya dan karakter dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa. Lingkungan sosial dan budaya bangsa adalah Pancasila, jadi pendidikan budaya dan karakter adalah mengembangkan nilai-nilai Pancasila pada diri peserta didik melalui pendidikan hati, otak, dan fisik.

Di samping pendidikan formal yang telah didapatkan, kemampuan memperbaiki diri dan pengalaman juga merupakan hal yang mendukung upaya pendidikan seseorang di dalam bermasyarakat. Pada kenyataannya moral adalah faktor utama yang mendukung pendidikan karakter seseorang tetapi masih ada beberapa faktor yang menyebabkan siswa tidak menyerap pendidikan karakter yang diberikan.

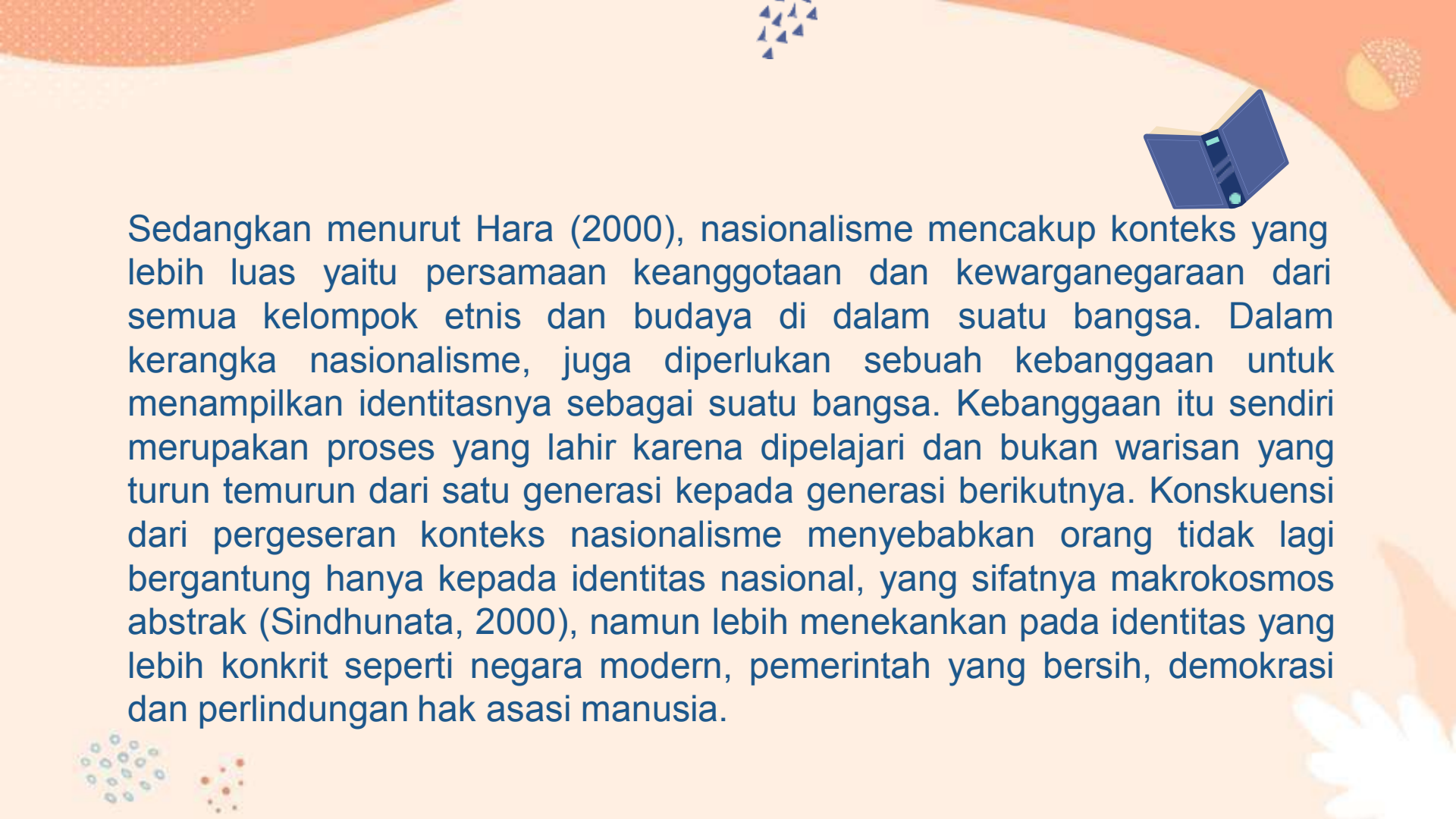
Pendidikan karakter bukan saja dapat membuat seorang anak mempunyai akhlak yang mulia, tetapi juga dapat meningkatkan keberhasilan akademiknya.



Nasionalisme dan Integritas Nasional

NASIONALISME

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia nasionalisme adalah kesadaran keanggotaan di suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabdikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa itu sendiri.



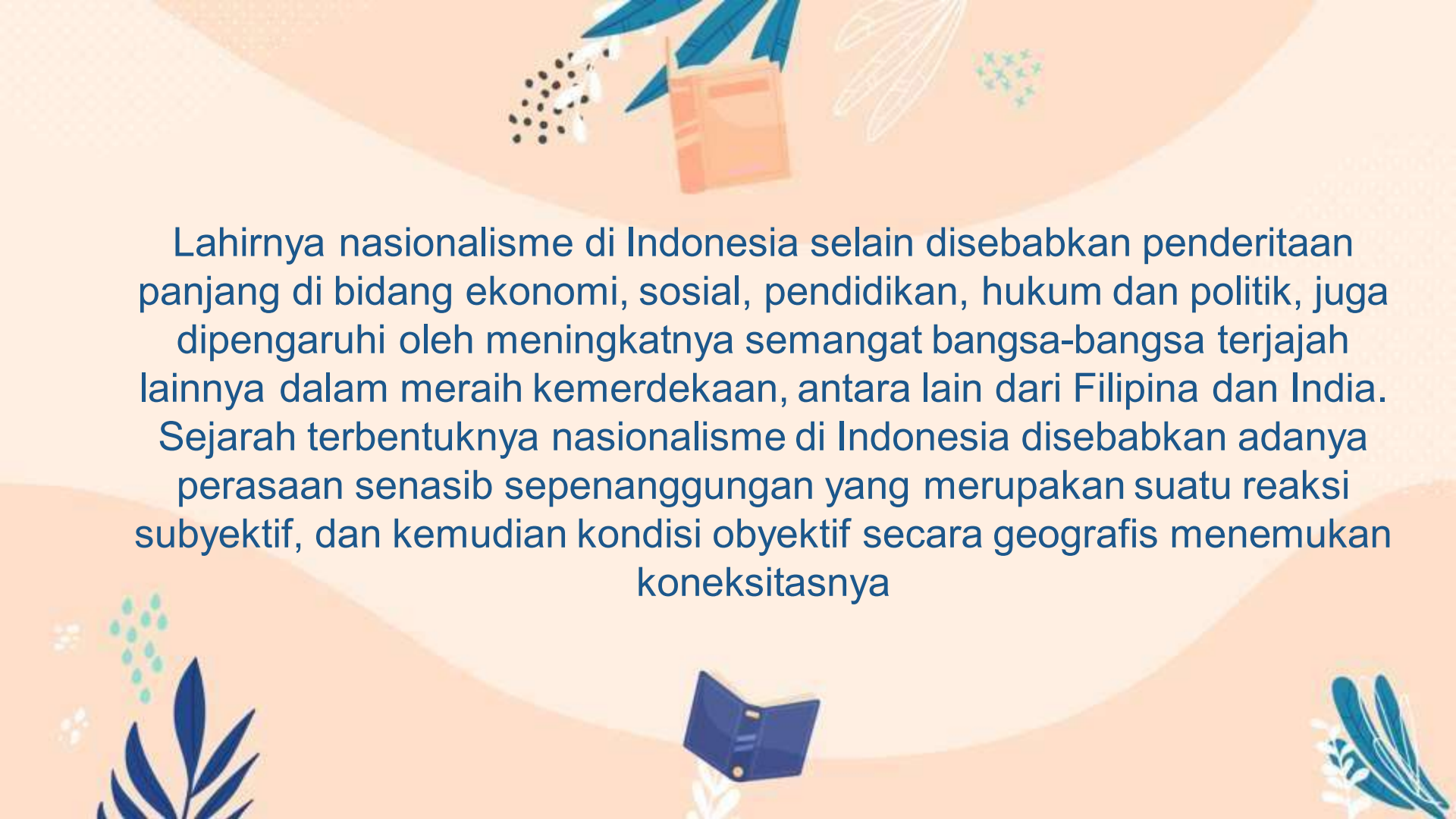
Sedangkan menurut Hara (2000), nasionalisme mencakup konteks yang lebih luas yaitu persamaan keanggotaan dan kewarganegaraan dari semua kelompok etnis dan budaya di dalam suatu bangsa. Dalam kerangka nasionalisme, juga diperlukan sebuah kebanggaan untuk menampilkan identitasnya sebagai suatu bangsa. Kebanggaan itu sendiri merupakan proses yang lahir karena dipelajari dan bukan warisan yang turun temurun dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Konsekuensi dari pergeseran konteks nasionalisme menyebabkan orang tidak lagi bergantung hanya kepada identitas nasional, yang sifatnya makrokosmos abstrak (Sindhunata, 2000), namun lebih menekankan pada identitas yang lebih konkrit seperti negara modern, pemerintah yang bersih, demokrasi dan perlindungan hak asasi manusia.

Beragam definisi nasionalisme yang dilontarkan para ahli kebangsaan, yang pada intinya mengarah pada sebuah konsep mengenai jati diri kebangsaan yang berfungsi dalam penetapan identitas individu di antara masyarakat dunia. Konsep nasionalisme juga sering dikaitkan dengan kegiatan politik karena berkaitan dengan kebijakan-kebijakan pemerintah dan negara.

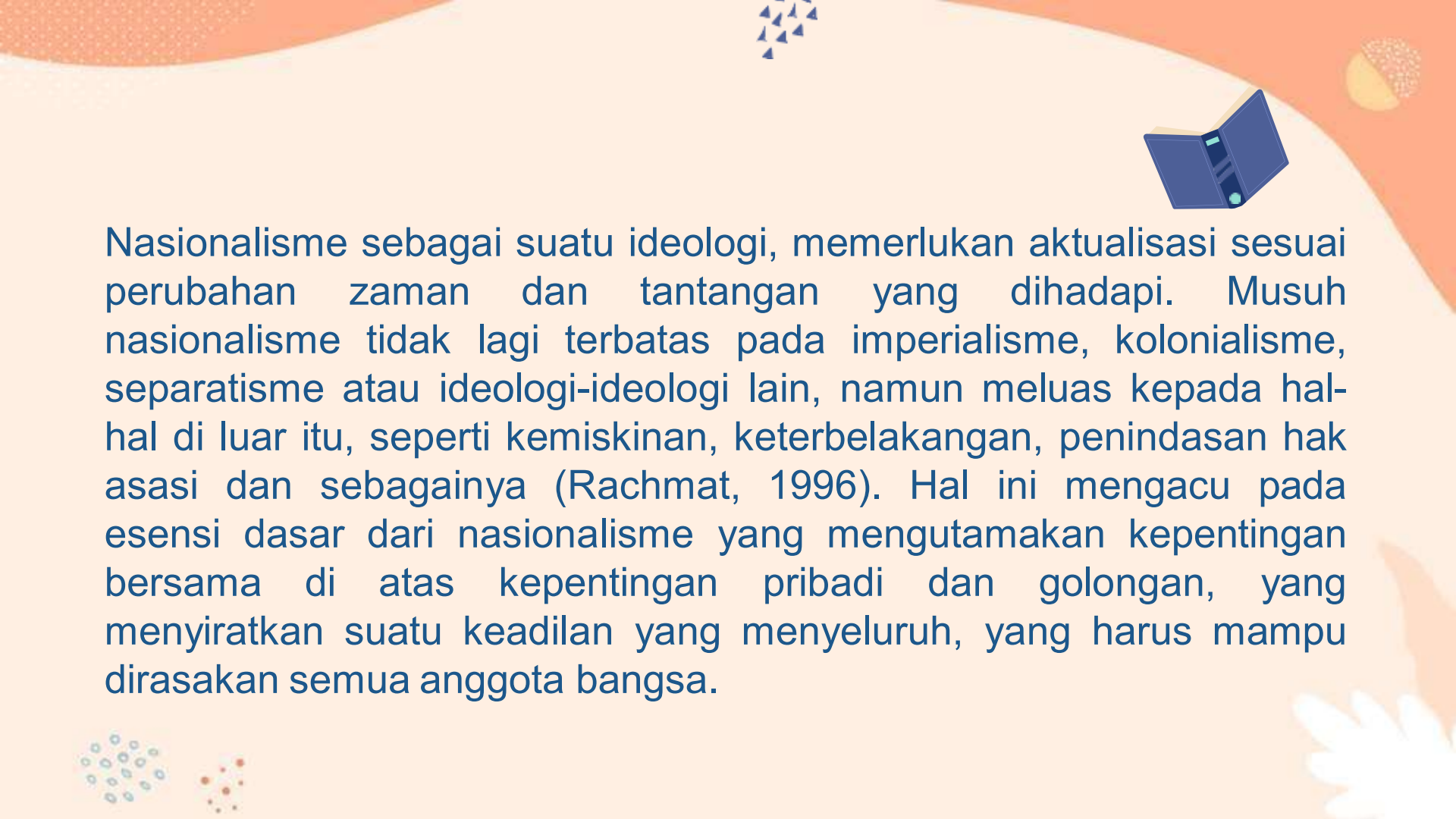


Berdasarkan sejarah Indonesia, tonggak lahirnya nasionalisme diyakini sejak lahirnya Budi Utomo pada tanggal 20 Mei 1908, yang pada masa itu merupakan organisasi modern pertama di Indonesia. Tanggal tersebut kemudian ditetapkan pemerintah sebagai hari Kebangkitan Nasional, yang perayaannya sendiri pertama kali pada tahun 1938, ketika lahirnya Parindra





Lahirnya nasionalisme di Indonesia selain disebabkan penderitaan panjang di bidang ekonomi, sosial, pendidikan, hukum dan politik, juga dipengaruhi oleh meningkatnya semangat bangsa-bangsa terjajah lainnya dalam meraih kemerdekaan, antara lain dari Filipina dan India. Sejarah terbentuknya nasionalisme di Indonesia disebabkan adanya perasaan senasib sepenanggungan yang merupakan suatu reaksi subyektif, dan kemudian kondisi obyektif secara geografis menemukan koneksitasnya



Nasionalisme sebagai suatu ideologi, memerlukan aktualisasi sesuai perubahan zaman dan tantangan yang dihadapi. Musuh nasionalisme tidak lagi terbatas pada imperialisme, kolonialisme, separatisme atau ideologi-ideologi lain, namun meluas kepada hal-hal di luar itu, seperti kemiskinan, keterbelakangan, penindasan hak asasi dan sebagainya (Rachmat, 1996). Hal ini mengacu pada esensi dasar dari nasionalisme yang mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi dan golongan, yang menyiratkan suatu keadilan yang menyeluruh, yang harus mampu dirasakan semua anggota bangsa.

Integrasi Nasional berasal dari dua kata, yakni Integrasi dan Nasional. Integrasi ini berasal dari Bahasa Inggris (integrate) yang memiliki arti menyatupadukan, mempersatukan atau menggabungkan. Jadi, Integrasi nasional adalah usaha dan proses mempersatukan perbedaan-perbedaan yang ada pada suatu negara sehingga terciptanya keserasian dan keselarasan secara nasional.

INTEGRITAS NASIONAL

A. Pentingnya Integritas Nasional Bagi bangsa Indonesia

Integrasi nasional merupakan salah satu cara untuk menyatukan berbagai macam perbedaan yang ada di Indonesia. Integrasi itu sendiri dapat dikatakan sebagai suatu langkah yang baik untuk menyatukan sesuatu yang semula terpisah menjadi suatu keutuhan yang baik bagi bangsa Indonesia, misalnya menyatukan berbagai macam suku dan berbudaya yang ada serta menyatukan berbagai macam agama yang ada di Indonesia. Integrasi nasional penting untuk diwujudkan dalam kehidupan masyarakat Indonesia dikarenakan Indonesia merupakan negara yang masih berkembang atau dapat dikatakan negara yang masih mencari jati diri.



B. Ancaman Terhadap Integritas Nasional

Sistem pertahanan dan keamanan Indonesia berada diantara sistem pertahanan continental di utara dan sistem pertahanan maritim di barat, selatan dan timur. Posisi silang Indonesia sebagaimana diuraikan di atas merupakan sebuah potensi sekaligus ancaman bagi integrasi nasional bangsa Indonesia. Dikatakan sebuah potensi karena akan memberikan dampak positif bagi kemajuan bangsa Indonesia serta akan memperkuat keberadaan Indonesia sebagai negara. Akan tetapi, posisi silang ini juga mejadikan Indonesia sebagai negara yang tidak terbebas dari ancaman yang dapat memecah belah bangsa.

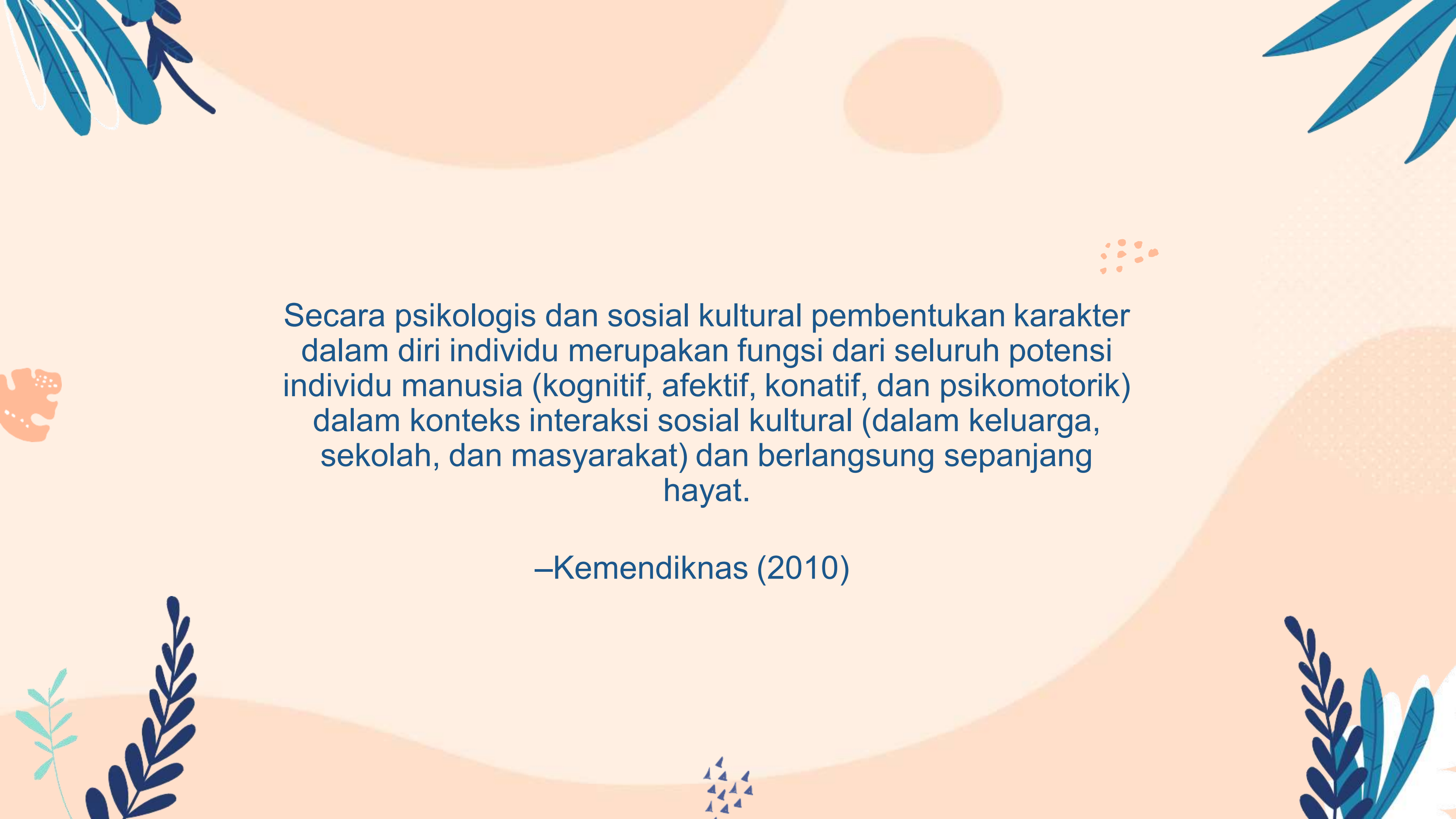


Strategi Implementasi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dapat diimplementasikan melalui beberapa strategi dan pendekatan yang meliputi:

- Pengintegrasian nilai dan etika pada mata pelajaran.
- Internalisasi nilai positif yang ditanamkan oleh semua warga sekolah.
- Pembiasaan dan latihan.
- Pemberian contoh dan teladan.
- Penciptaan suasana berkarakter di sekolah
- Pembudayaan.





Secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat.

–Kemendiknas (2010)

Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dikelompokkan dalam:

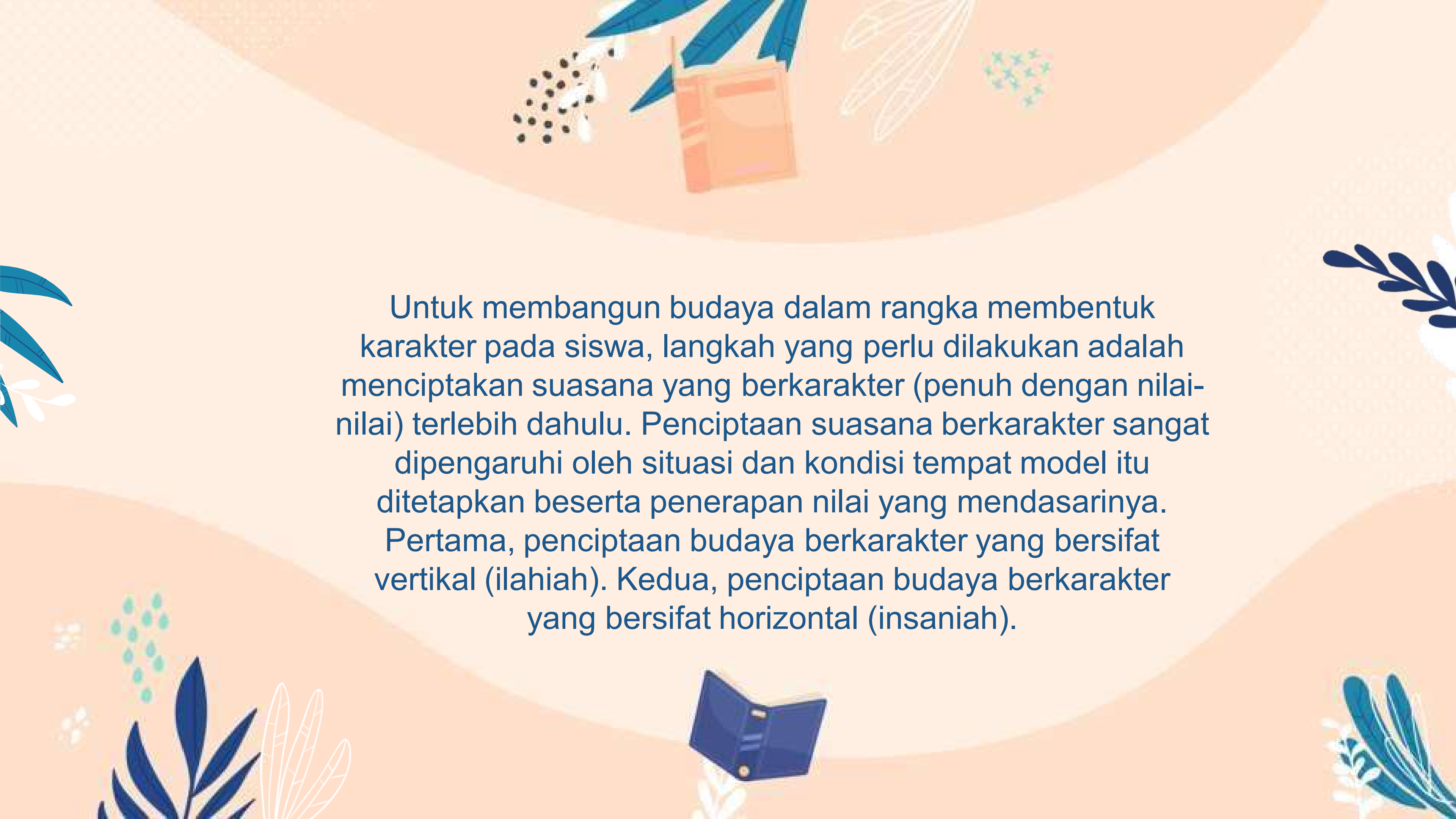
1) Olah hati
(spiritual and emotional development)

3) Olahraga dan Kinestik
(physical and kinesthetic development)

2) Olah pikir
(intellectual development)

4) Olah rasa dan karsa
(affective and creativity development)

Keempat proses psikososial tersebut secara terpadu saling berkait dan saling melengkapi, yang bermuara pada pembentukan karakter yang menjadi perwujudan dari nilai-nilai luhur.

The background features a light beige color with large, soft-edged, wavy shapes in shades of peach and cream. Scattered throughout are various decorative elements: blue leaves and stems, white flowers, and illustrations of books. One book is orange with a white spine, and another is dark blue with a white spine. There are also clusters of small, colorful dots in green, blue, and white.

Untuk membangun budaya dalam rangka membentuk karakter pada siswa, langkah yang perlu dilakukan adalah menciptakan suasana yang berkarakter (penuh dengan nilai-nilai) terlebih dahulu. Penciptaan suasana berkarakter sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu ditetapkan beserta penerapan nilai yang mendasarinya. Pertama, penciptaan budaya berkarakter yang bersifat vertikal (ilahiah). Kedua, penciptaan budaya berkarakter yang bersifat horizontal (insaniah).



Thanks!